

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci yang unik dan berbeda dengan kitab suci lainnya. Lantaran hanya dibaca dengan bahasa Arab dan setiap ayat bahkan kata demi katanya terkandung makna lahiriah maupun batiniah.¹ Yang mana jika makna batin tersebut terus digali akan menyingkap rahasia-rahasia yang melingkupi realitas kehidupan ini. Maksudnya, begitu satu dari pesan inti yang ada dalam Al-Qur'an terungkap maka lapisan pesan-pesan lainnya juga ikut tersingkap. Maka tak ayal jika ungkapan *ṣalīh fī kulli zamān wa makān* disematkan dalam Al-Qur'an, karena setiap mufasir selalu menemukan hal yang baru dari makna Al-Qur'an sesuai dengan situasi atau kondisi yang melingkupinya.²

Selain daripada itu, kedalaman pengetahuan atau kapasitas ilmu yang dimiliki oleh mufasir dalam bidang tertentu semakin menjadikan keragaman makna yang tersingkap dan menunjukkan betapa dalamnya pesan *Ilahi*. Meskipun demikian, bukan berarti ketika Al-Qur'an dibaca kemudian akan dengan sendirinya makna itu tersingkap. Tentu diperlukan kajian khusus guna menjadikan Al-Qur'an ini hidup sebagai mana ungkapan Ali bin Abi Thalib, "*Dzalika al-Qur'an, fa istanthiquhu wa lan yanthiqu, walakin ukhbirukum 'anhu.*"³ Sejatinya, Al-Qur'an itu adalah kitab biasa dan tidak bisa memberikan manfaat sedikit pun jika hanya dibiarkan begitu saja, maka

¹ Abdullah Lewo, 'Penafsiran Al-Quran Di Era Kontemporer', 2.3 (2024), 313–18.

² Azizah, Maulana Achmad, and Roudlotul Jannah, 'Wacana Kepemimpinan Perempuan Dalam Al-Quran: Studi Penafsiran Tekstual Dan Kontekstual Abdullah Saeed', *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2.2 (2023), 379–89.

³ Muhammad Abduh, *Najhul Balaghah: Mutiara Kearifan Ali Bin Abi Thalib* (Jakarta: Mizan Pustaka, 2017). hlm. 200.

buatlah Al-Qur'an itu menjadi hidup dan berbicara, sebab Al-Qur'an akan menuntun kepada kebahagiaan hidup yang sejati dunia dan akhirat.

Maka, sudah menjadi kewajiban umat Islam untuk menghidupkan Al-Qur'an dengan membaca dan mendalami makna-makna yang ada di dalamnya, sehingga ia akan memberikan petunjuk hidup melalui ketersingkapannya. Selain itu penafsiran-penafsiran di luar bingkai agama juga diperlukan sebagai upaya menjadikan Al-Qur'an dinamis dengan zamannya, tentu dengan tetap memerhatikan kaidah-kaidah penafsiran yang berlaku⁴. Misalnya mengombinasikan ilmu pengetahuan, ilmu alam dan sosial atau yang mufasir kompeten di bidangnya. Penafsiran yang bervariasi itulah yang akan terus berkembang dan mengalir mengikuti zaman. Hal itu karena dalam perjalanan mentaddaburi atau memahami sejengkal demi sejengkal kalimat dalam Al-Qur'an pasti menemukan pemahaman makna yang luas dan berbeda (pluralitas tafsir).⁵

Inilah maksud dari perkataan Ali bin Abi Thalib *“Janganlah engkau berdebat dengan menggunakan Al-Qur'an, karena ia mengandung banyak wajah.”*⁶ Karena setiap mufasir pasti memiliki sudut pandang yang berbeda, dan sudah barang tentu makna yang terungkap oleh mufasir juga berbeda. Maka akan sangat berbahaya jika Al-Qur'an digunakan untuk berdebat, sebab sebagian mufasir terlena dengan kedudukan dan kehormatan yang diamanatkan kepadanya, kemudian menjadikan Al-Qur'an sebagai alat legitimasi dengan menafsirkan di luar maksud Al-Qur'an dan berakhir dengan saling menyalahkan satu dengan yang lainnya.

⁴ M Amursid, 'Hermeneutika Al-Qur'an Al-Syatibi: Telaah Gagasan Al-Syatibi Tentang Signifikansi Ke-Araban Al-Qur'an', XVI (2016), 169–88.

⁵ Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama: Konflik, Rekonsiliasi, Dan Harmoni* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014). hlm. 17-19.

⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, 'Terjemah Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an', 1 (2007), 788.

Dewasa ini hal-hal yang menjadi kekhawatiran Ali bin Abi Thalib sebagaimana di atas tampaknya semakin marak terutama di Indonesia. Sesama muslim bahkan tak sungkan untuk menyebut kelompok lain yang tidak sepemahaman dengannya sebagai kelompok menyimpang dan bahkan kafir. Misalnya, penolakan terhadap kajian ustad Syafiq Riza Basalamah di Surabaya.⁷ Penolakan tersebut tentu bukan tanpa sebab, melainkan karena berbeda mazhab dalam beragama. Padahal baik kelompok yang menolak maupun yang sependapat keduanya sama-sama bermaksud mendalami Islam sebagaimana Al-Qur'an dan Sunnah. Akan tetapi perbedaan pemahaman bermazhab yang menjadikan jarak antara keduanya. Dan menariknya, antara kelompok yang sedang panas tersebut saling menderukan kalimat takbir sebagai perlambangan jihad membela kelompoknya. Padahal secara sadar kedua golongan tersebut menyadari bahwa kalimat takbir adalah sebuah bentuk pengagungan terhadap Rabb semesta alam, dan bukan untuk yang lainnya. Keadaan demikian tentu tidak lepas dari mufasir atau tokoh yang menjadi panutan dari keduanya. Tokoh panutan tersebutlah yang menjadikan keragaman dalam beragama sebagai sarana menjawab atau menjadikan Al-Qur'an hidup, akan tetapi pemahaman yang tidak utuh atau keliru dari apa yang dimaksud oleh mufasir tersebut justru menjadikan keadaan semakin tidak karuan (salah paham).

Seperti yang sudah menjadi rahasia umum bahwa setiap golongan atau suatu kelompok tertentu dan bahkan agama sekalipun pasti memiliki sebuah tanda khusus yang digunakan untuk menunjukkan identitas dirinya.⁸ Dengan identitas khusus tersebutlah khalayak umum dapat dikenali dan diidentifikasi bahwa setiap individu yang menggunakan identitas itu telah terafiliasi dan mungkin bagian dari golongan

⁷ Metro Tempo.co. diakses Maret 2024.

⁸ Hamdan Hidayat, 'Simbol Agama Dalam Realita Islam Dan Kristen', *Al-Hikmah : Jurnal Studi Agama-Agama*, 7.1 (2021), 61–73.

sebagaimana simbol tersebut. Kehadiran simbol tentu bukan tanpa sebab, selain sebagai ciri khas dari suatu golongan juga bisa bermakna spirit gerakan.⁹ Karena dalam proses penentuan simbol melalui perjalanan sejarah yang panjang dan memuat unsur magis di dalamnya. Sehingga kehadiran simbol menjadi hal penting dan bernilai sakral (suci) untuk yang sepemahaman dengan golongannya.

Dalam agama Islam misalnya, terdapat kalimat *tayyibah* yang diajarkan langsung oleh Rasulullah SAW.¹⁰ kalimat ini adalah bagian yang tidak bisa dilepaskan dari umat Islam sebab di dalamnya terkandung makna suci dan sebagai salah satu sarana mendekatkan diri atau penghambaan kepada Tuhannya. Kedalaman makna yang terkandung di dalamnya menjadikan kalimat ini sebagai salah satu kalimat suci yang senantiasa dijaga kesuciannya. Akan tetapi, dewasa ini penggunaan kalimat *tayyibah* atau salah satu dari kalimat ini agaknya tidak hanya sebagai ungkapan pengagungan saja tapi juga merambah ke hal yang lainnya. Misalnya, sebagaimana kilas perseteruan di atas, yaitu antara golongan yang berbeda pemahaman saling menderukan kalimat takbir sebagai alat jihad membela golongannya. Dalam khalayak umum atau keramaian seperti demonstrasi, dalam persidangan, bahkan dalam gema perayaan hari raya atau takbir keliling yang dikombinasikan dengan musik-musik *disc jockey* (DJ) sebagai contoh lainnya. Kenyataan tersebut tentu bertentangan dengan etika *dzikrullah*, sebab hakikat dari bertakbir selain untuk mengagungkan asma-Nya, juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah.¹¹ Meski pun sekedar merapalkan tanpa menghayati

⁹ Lida Maulida and Doli Witro, 'Komodifikasi Simbol-Simbol Agama Di Kalangan Kelas Menengah Muslim Di Indonesia', *SOSEBI: Jurnal Penelitian Mahasiswa Ilmu Sosial, Ekonomi, Dan Bisnis Islam*, 2.2 (2022), 137–52 <<https://doi.org/10.21274/sosebi.v2i2.6299>>.

¹⁰ "Kalimat yang paling utama itu ada empat, tidak akan membahayakan bagimu dengan mana saja kamu memulainya, yaitu; Subhan allah (Maha suci Allah), *al-hamdulillah* (segala puji bagi Allah), *la ilaha illallah* (tidak ada ilah kecuali Allah), dan Allahu akbar (Allah Maha besar)." (HR Ibnu Majah)

¹¹ Mohamad Mirza Firdaus, 'Etika Dzikir Dalam Perspektif Al-Quran', *Spiritualita*, 7.1 (2023), 1–13 <<https://doi.org/10.30762/spiritualita.v7i1.1018>>.

maknanya termasuk dari *dzkirullah*, akan tetapi ketepatan atau situasi kondisi ketika melafalkan agaknya juga perlu diperhatikan sebagai upaya menghindari penyalahgunaan kalimat *tayyibah*.

Dengan merujuk kepada persoalan di atas dan firman Allah SWT. pada At-Taubah ayat 65-66 dalam tafsir Al-Miṣbah, penelitian ini bermaksud membahas pergeseran (desakralisasi) kalimat *tayyibah* yang dalam hal ini adalah kalimat takbir yang semula sebagai simbol pujian tertinggi kepada Allah SWT. (sakral), menjadi kalimat yang diderukan sebagai lambang perlawanan, dan bahkan hanya sebatas slogan-slogan untuk memeriahkan suatu acara tertentu (profan).

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana uraian penulis dalam latar belakang, maka rancangan persoalan yang akan dibahas adalah bagaimana desakralisasi kalimat *tayyibah* dalam surat at-Taubah ayat 65-66 menurut Tafsir Al-Miṣbah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah untuk menjawab persoalan sebagaimana yang terdapat dalam rumusan masalah, yaitu menemukan pemahaman tentang desakralisasi kalimat *tayyibah* dalam surat at-Taubah ayat 65-66 menurut Tafsir Al-Miṣbah

D. Manfaat Penelitian

Besar harapan peneliti agar penelitian ini sedikit banyaknya memberikan sumbangsih dan manfaat baik secara teoritis atau pun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Memperluas cakrawala keilmuan Islam, lebih khusus dalam kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir mengenai desakralisasi dan tafsir Al-Miṣbah

- b. Sebagai dedikasi civitas akademik dalam menyambung *footnote* terhadap penelitian yang berhubungan dengan kajian tafsir Al-Miṣbah

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi andil untuk khalayak umum yang mampu menjawab persoalan sosial-keagamaan tentang fenomena penyalahgunaan atau pergeseran penggunaan simbol agama Islam (dalam hal ini adalah kalimat *.tayyibah*)
- b. Sebagai kontribusi wawasan keilmuan Islam terhadap pembaca dan masyarakat secara umum, mengenai penggunaan kalimat *.tayyibah* yang seharusnya sebagaimana terdapat dalam tafsir Al-Miṣbah